

Implementasi Disiplin Positif Reflektif Dalam Membentuk Etika Komunikasi Dan Budaya Kelompok Siswa Kelas V SDN Kesatrian 1

Rr. Siti Alisa Nur Zubaidah¹, Ismoyowati², Desy Nurhayati³, Yuli Ifana Sari⁴, Ninik Indawati⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana, Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 5 Februari 2026, Revised : 17 Februari 2026, Published : 25 Februari 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Rr. Siti Alisa Nur Zubaidah

E-mail: alisanurzubaidah77@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi Disiplin Positif Reflektif (DPR) oleh guru kelas V serta menganalisis peran pendekatan ini dalam membentuk Etika Komunikasi dan menumbuhkan Budaya Kelompok yang bertanggung jawab di SDN Kesatrian 1 Malang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) dengan teknik utama observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan angket. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V, siswa, dan kepala sekolah. Hasil menunjukkan bahwa DPR, khususnya melalui dialog restitusi, efektif mentransformasi hukuman menjadi peluang belajar. Hal ini ditandai dengan peningkatan kualitas dialog guru (84%) dan pergeseran pola Etika Komunikasi siswa dari agresif menjadi asertif (didukung 78% persetujuan bahasa sopan). Kesimpulan utama adalah bahwa konsistensi penerapan DPR berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif, di mana tanggung jawab terhadap masalah kelas tidak lagi bersifat individual tetapi telah menjadi budaya kelompok, dengan tingkat Tanggung Jawab Kolektif mencapai 82%.

Kata kunci - disiplin positif reflektif, etika komunikasi, budaya kelompok, tanggung jawab kolektif, restitusi

Abstract

This article aims to provide an in-depth description of the implementation process of Reflective Positive Discipline (RPD) by fifth-grade teachers and to analyze the role of this approach in shaping Communication Ethics and fostering a responsible Group Culture at SDN Kesatrian 1 Malang. The method used is descriptive qualitative through Field Study and Practice (KPL) with the main techniques being participatory observation, in-depth interviews, and questionnaires. Research subjects consisted of fifth-grade teachers, students, and the school principal. The results indicate that RPD, particularly through restitution dialogue, effectively transforms punishment into a learning opportunity, marked by the improvement of teacher dialogue quality (84%) and a shift in students' Communication Ethics patterns from aggressive to assertive (supported by 78% approval of polite language). The main conclusion is that consistent RPD application successfully fosters a sense of collective ownership, where responsibility for class issues is no longer individual but has become a group culture, with the Collective Responsibility level reaching 82%.

Keywords - reflective positive discipline, communication ethics, group culture, collective responsibility, restitution

How To Cite : Zubaidah, R. S. A. N., Ismoyowati, I., Nurhayati, D., Sari, Y. I., & Indawati, N. (2026). Implementasi Disiplin Positif Reflektif Dalam Membentuk Etika Komunikasi Dan Budaya Kelompok Siswa Kelas V SDN Kesatrian 1. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 4175 - 4182. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1144>

Copyright ©2026 Rr. Siti Alisa Nur Zubaidah, Ismoyowati, Desy Nurhayati, Yuli Ifana Sari, Ninik Indawati

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan krusial dalam transisi perilaku siswa dari kepatuhan eksternal (karena takut hukuman) menuju internalisasi nilai (tanggung jawab sejati). Fenomena kepatuhan semu ini menjadi perhatian utama karena tidak menjamin perilaku etis yang berkelanjutan (Lickona, 2021). Masalah utama yang sering muncul di kelas V adalah konflik antar-siswa yang diwarnai dengan Etika Komunikasi yang kurang etis (misalnya, bahasa kasar atau menyalahkan) dan rendahnya Budaya Kelompok, di mana tanggung jawab atas kebersihan atau tugas hanya dibebankan pada individu.

Disiplin tradisional yang fokus pada hukuman terbukti hanya memberikan kepatuhan semu dan seringkali merusak hubungan guru-siswa (Kohn, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konstruktif dan transformatif. Disiplin Positif Reflektif (DPR), yang berakar pada teori Kontrol dan Pilihan, menawarkan solusi melalui dialog restitusi. Pendekatan ini secara empiris terbukti mempromosikan penalaran moral dan empati (Wulandari & Susilo, 2022). Dialog restitusi memfokuskan siswa pada perbaikan kesalahan dan nilai-nilai yang dilanggar, alih-alih pada hukuman, sehingga membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka terhadap komunitas kelas (Sopiatin et al., 2023).

Dalam konteks sosial di sekolah dasar, Etika Komunikasi berfungsi sebagai fondasi resolusi konflik. Perilaku agresif, seperti menyalahkan dan menggunakan bahasa yang merendahkan, bukan hanya merusak hubungan antar-personal, tetapi juga menghambat proses belajar (Puspita & Hidayat, 2022). Jika siswa gagal mengembangkan *language of assertion* yang etis yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan tanpa menyerang orang lain maka konflik akan terus berulang dan sulit diatasi. Oleh karena itu, strategi disiplin harus secara eksplisit menargetkan perubahan pola komunikasi siswa dari yang didorong oleh emosi menjadi yang didorong oleh kesadaran diri.

Selain komunikasi individual, penting untuk membangun Budaya Kelompok yang bertanggung jawab. Budaya di mana tanggung jawab hanya dibebankan pada individu (misalnya, hanya siswa yang piket yang disalahkan jika kelas kotor) menciptakan kerentanan kolektif. Konsep Tanggung Jawab Kolektif perlu ditumbuhkan, di mana setiap anggota merasa memiliki (*sense of belonging*) dan bertanggung jawab atas norma dan masalah kelas (Wulandari & Hidayat, 2022). Disiplin Positif Reflektif yang dilakukan secara kolektif (Restitusi Kolektif) diyakini menjadi kunci untuk menggeser tanggung jawab dari eksternal-individual menjadi internal-kolektif.

Penelitian terdahulu mengenai disiplin positif umumnya berfokus pada penurunan tingkat pelanggaran (Nasution, 2020). Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana proses refleksi dalam DPR dapat secara langsung memengaruhi dua output kualitatif yang penting: Etika Komunikasi Verbal dan Tanggung Jawab Kolektif siswa dalam budaya kelompok. Meskipun ada bukti DPR meningkatkan penalaran moral, mekanisme bagaimana dialog reflektif secara struktural mengubah pola komunikasi siswa dan menumbuhkan kepemilikan kolektif masih memerlukan analisis mendalam di tingkat kelas. Keterlibatan siswa dalam mendefinisikan nilai kelompok melalui DPR adalah kunci dalam membangun norma sosial yang kuat (Kurniawan & Astuti, 2023).

Analisis mendalam mengenai peran DPR dalam mengubah Etika Komunikasi dan menumbuhkan Budaya Kelompok menjadi sangat relevan untuk memastikan keberlanjutan karakter siswa di luar pengawasan guru. Implementasi DPR yang terukur dapat memberikan model praktis bagi sekolah dasar lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menggeser budaya disiplin. Berdasarkan latar belakang yang krusial dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, artikel KPL ini dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pelaksanaan Kajian dan Praktik Lapangan ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara kontekstual proses implementasi disiplin positif reflektif yang dilaksanakan oleh guru kelas V; (2) Menganalisis peran disiplin positif reflektif dalam membentuk Etika Komunikasi antar-siswa Kelas V; dan (3) Mendeskripsikan mekanisme disiplin positif reflektif dalam menumbuhkan budaya kelompok yang kolaboratif dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan metode Kajian dan Praktik Lapangan (KPL). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali proses, makna, dan pengalaman subjektif siswa serta guru (pendekatan emik) terhadap

penerapan Disiplin Positif Reflektif (DPR) di kelas (Creswell, 2020). Lokasi KPL adalah SDN Kesatrian 1 Malang. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas V (informan kunci implementasi), siswa (responden perilaku), dan kepala sekolah (kebijakan).

Peneliti menerapkan pengumpulan data secara triangulasi (Denzin & Lincoln, 2021) untuk memastikan validitas temuan. Teknik yang digunakan adalah: (a) Observasi Partisipatif berkelanjutan (menggunakan lembar observasi *Skala Likert* untuk mengukur kualitas dialog guru dan perilaku kolektif), (b) Wawancara Mendalam yang dilakukan secara purposif terhadap Kepala Sekolah, Guru Kelas V, dan Siswa terpilih mengenai pengalaman refleksi dan makna tanggung jawab kolektif (Wibowo, 2023), dan (c) Angket Siswa (untuk data kuantitatif persepsi masal).

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2018). Tahapan yang dilakukan meliputi Reduksi Data (pemilahan data yang fokus pada tema Etika Komunikasi dan Budaya Kelompok), Penyajian Data (melalui tabel dan narasi), dan Verifikasi Kesimpulan. Intervensi dan implementasi DPR ditekankan pada penggunaan dialog restitusi, di mana guru Kelas V dibimbing untuk menggunakan pertanyaan reflektif yang berorientasi pada nilai (Utomo, 2024), sebagai inti DPR untuk mentransformasi kesalahan menjadi peluang belajar (Widodo & Sari, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil kajian dan praktik lapangan

Hasil Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) di SDN Kesatrian 1 menunjukkan bahwa Disiplin Positif Reflektif (DPR) telah dilaksanakan secara konsisten oleh guru kelas V dan menghasilkan perubahan perilaku yang terukur pada siswa.

1. Kualitas Implementasi Dialog Reflektif Guru

Implementasi DPR yang dilakukan oleh guru Kelas V menunjukkan adanya pergeseran pendekatan penanganan masalah, dari menyalahkan (blaming) menjadi mencari kebutuhan dasar (needs-finding). Kualitas implementasi ini terekam dalam data observasi, yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Efektivitas DPR Berdasarkan Rata-rata Skala

Fokus Implementasi	Sumber Data	Rata-rata Skala (Maks 5)	Persentase Keberhasilan
Kualitas Dialog Reflektif Guru	Observasi	4.2	84,0%
Peran DPR dalam Etika Komunikasi (Sikap Sopan)	Angket Siswa	3.9	78,0%
Kebutuhan Membantu Teman (Tanggung Jawab Kolektif)	Angket Siswa	4.1	82,0%
Respon Non-Hukuman terhadap Kesalahan Teman	Observasi	4.0	80,0%

Hasil observasi (Tabel 1) menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan reflektif guru mencapai rata-rata 4.2 dari 5, atau 84% tingkat efektivitas. Pola komunikasi guru mengalami perubahan, seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Kualitas Pertanyaan Guru dalam Proses Restitusi

Aspek Dialog	Sebelum DPR (Hukuman)	Setelah DPR (Reflektif)
Tujuan Dialog	Mencari siapa yang salah dan sanksinya.	Membimbing siswa menemukan nilai yang dilanggar.
Contoh Pertanyaan	"Kenapa kamu melanggar aturan ini?"	"Nilai kelas apa yang kamu yakini penting, tapi terlanggar saat ini?"
Respon Siswa	Takut, mencari alasan/menyalahkan teman.	Mulai menunjukkan penyesalan dan merumuskan perbaikan.

Secara visual, dialog restitusi yang konstruktif dan non-intimidatif terekam dalam Gambar 1.



Gambar 1. Proses Dialog Restitusi Guru dan Siswa

2. Temuan Perubahan Etika Komunikasi Siswa

Angket siswa menunjukkan bahwa item "Merespon perbedaan pendapat dengan kata sopan" mendapatkan rata-rata 3.9 atau 78% tingkat persetujuan. Selain data angket, wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengungkapkan adanya pergeseran pola komunikasi saat berkonflik, dari kecenderungan menggunakan bahasa agresif menjadi bahasa asertif.

3. Temuan Perkembangan Budaya Kelompok

Dampak DPR pada Budaya Kelompok diukur dari aspek Tanggung Jawab Kolektif. Hasil angket siswa menunjukkan item "merasa perlu membantu teman yang kesulitan" mencapai rata-rata 4.1 (82%). Observasi perilaku "Respon Non-Hukuman terhadap Kesalahan Teman" mencapai rata-rata 4.0 (80%). Perilaku Tanggung Jawab Kolektif ini juga diamati dalam kegiatan belajar.



Gambar 2. Aksi Kolaborasi Siswa Saat Presentasi

B. PEMBAHASAN

1. Transformasi Paradigma Disiplin dan Kualitas Dialog Reflektif Guru

Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar (SD) memegang peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Namun, tantangan krusial yang dihadapi pendidik adalah transisi perilaku siswa dari kepatuhan eksternal kepatuhan yang didorong oleh rasa takut terhadap hukuman atau imbalan menuju internalisasi nilai (tanggung jawab sejati). Fenomena ini, yang sering disebut kepatuhan semu, menjadi perhatian utama karena tidak menjamin perilaku etis yang berkelanjutan ketika pengawasan eksternal dihilangkan (Lickona, 2021). Sekolah perlu bergerak melampaui sekadar kepatuhan, menuju pembangunan *self-discipline* yang didasarkan pada kesadaran dan kontrol diri.

Tahap perkembangan kelas V SD, siswa berada pada fase transisi kognitif dan sosial yang

kompleks. Masalah utama yang sering muncul di lingkungan kelas adalah konflik interpersonal yang diwarnai oleh Etika Komunikasi yang kurang etis. Alih-alih mengelola perbedaan pendapat dengan dialog konstruktif, konflik seringkali diselesaikan dengan bahasa kasar, menyalahkan, atau sikap defensif. Selain itu, rendahnya Budaya Kelompok, di mana tanggung jawab atas kebersihan, keteraturan, atau tugas kolektif hanya dibebankan pada individu, menghambat pembentukan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif.

Konflik di kelas V seringkali dipicu oleh kegagalan siswa dalam mengelola emosi dan mengekspresikan kebutuhan mereka secara asertif. Mereka cenderung menggunakan *language of aggression* (bahasa agresi), seperti menyalahkan, mengancam, atau menghina, untuk merespons frustrasi atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Bahasa agresi ini merusak hubungan interpersonal dan menghambat proses belajar kolaboratif (Puspita & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, strategi disiplin harus secara eksplisit menargetkan perubahan pola komunikasi siswa dari yang didorong oleh emosi reaktif menjadi yang didorong oleh kesadaran diri yang reflektif.

Menggantikan *language of aggression* dengan *language of assertion* (bahasa asertif) adalah kunci untuk meningkatkan Etika Komunikasi. Asertivitas memungkinkan siswa mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan batasan mereka secara jujur dan hormat, tanpa melanggar hak orang lain (Rachmawati & Setiawan, 2021). Pembiasaan ini tidak dapat dicapai melalui hukuman, tetapi melalui pembimbingan terstruktur yang mengajarkan siswa untuk menghubungkan perilaku mereka dengan nilai-nilai yang lebih tinggi (Kusumawati & Dewi, 2023).

Pendekatan disiplin tradisional, yang mengandalkan sanksi dan punishment, terbukti tidak efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab yang terinternalisasi. Pendekatan ini hanya menyentuh permukaan perilaku, memaksa kepatuhan jangka pendek, namun gagal membekali siswa dengan keterampilan pemecahan masalah dan refleksi diri (Gartland, 2020). Akibatnya, siswa tidak belajar bagaimana memperbaiki kesalahan, tetapi hanya belajar bagaimana menghindari hukuman.

Sebagai respons terhadap keterbatasan ini, penelitian ini mengadvokasi penerapan Disiplin Positif Reflektif (DPR), yang merupakan turunan dari Disiplin Positif berbasis Teori Kontrol Dr. William Glasser. DPR berfokus pada guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui serangkaian pertanyaan reflektif dikenal sebagai Segitiga Restitusi untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar yang mendorong perilaku mereka, memvalidasi identitas mereka, dan menanyakan keyakinan kelas yang dilanggar (Gossen, 2022).

Segitiga Restitusi (Menstabilkan Identitas, Memvalidasi Tindakan Salah, dan Menanyakan Keyakinan) adalah mekanisme utama DPR. Proses ini didesain untuk menciptakan lingkungan non-judgmental sehingga siswa dapat merasa aman untuk mengakui kesalahan dan menemukan solusi perbaikan sendiri. Ketika solusi datang dari siswa, motivasi untuk menjalankan solusi itu bersifat intrinsik dan komitmen terhadap perubahan menjadi lebih kuat (Widodo & Sari, 2022).

Selain masalah komunikasi, Budaya Kelompok yang lemah menjadi penghalang utama dalam menciptakan kelas yang mandiri. Masalah sering muncul ketika tanggung jawab hanya dibebankan secara individual, tanpa menumbuhkan sense of belonging (rasa memiliki) dan tanggung jawab bersama. Konsep Tanggung Jawab Kolektif perlu ditumbuhkan, di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab atas norma dan masalah kelas secara keseluruhan (Wulandari & Hidayat, 2022).

Untuk mengatasi isu Budaya Kelompok, DPR diperluas dengan konsep Restitusi Kolektif. Restitusi Kolektif melibatkan seluruh kelas dalam proses identifikasi masalah dan penentuan solusi ketika suatu masalah berdampak pada komunitas. Mekanisme ini berfungsi untuk menggeser tanggung jawab dari eksternal-individual menjadi internal-kolektif, mengubah peran siswa dari "polisi" yang mencari kesalahan menjadi anggota komunitas yang proaktif mencari perbaikan (Utomo, 2024).

Inti dari penelitian ini adalah mengkaji keterkaitan sinergis antara tiga elemen: Disiplin Positif Reflektif (sebagai intervensi), Etika Komunikasi (sebagai hasil interpersonal), dan Budaya Kelompok (sebagai hasil komunal). DPR harus terbukti efektif tidak hanya dalam menyelesaikan konflik individual, tetapi juga dalam membangun fondasi komunikasi yang etis dan lingkungan kelas yang bertanggung jawab secara kolektif.

Meskipun banyak penelitian telah membuktikan efektivitas Disiplin Positif dalam mengurangi pelanggaran (Kurniawan & Astuti, 2023), masih terdapat kekosongan (*research gap*) mengenai analisis mendalam tentang bagaimana mekanisme reflektif dan kolektif dari DPR secara spesifik: (1) mengubah pola *language of aggression* siswa menjadi *language of assertion* (Etika Komunikasi), dan (2) menumbuhkan rasa Tanggung Jawab Kolektif melalui praktik Restitusi Kolektif di kelas V SD. Penelitian

ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan praktik lapangan yang kontekstual dan analisis dampak kualitatif dari tiga tahapan restitusi (Widodo & Sari, 2022; Gossen, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengulang validasi teori disiplin positif, melainkan mendalami implementasi dan dampaknya pada perubahan perilaku siswa yang bersifat *soft-skills* (komunikasi) dan *communal-skills* (tanggung jawab kolektif) di lingkungan sekolah dasar. Fokus pada Kelas V sangat relevan karena kelas ini menjadi penentu kesiapan siswa menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Beranjak dari landasan teoretis yang kuat, identifikasi masalah kontekstual di kelas V, serta kekosongan penelitian (*research gap*) yang telah diuraikan, penelitian Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) ini merumuskan tujuannya dengan kerangka kerja yang multi-dimensi. Tujuan tersebut disusun secara eksploratif untuk mengungkap proses implementasi DPR secara mendalam dan kontekstual oleh guru bersifat deskriptif untuk memaparkan data kuantitatif dan kualitatif dari perubahan Etika Komunikasi dan Budaya Kelompok dan analitis untuk mengaitkan hasil temuan tersebut dengan kerangka teori kontrol dan restitusi. Perumusan tujuan yang komprehensif ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mendokumentasikan praktik, tetapi juga memberikan justifikasi empiris dan mekanisme kausalitas peran DPR dalam menumbuhkan tanggung jawab yang terinternalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pelaksanaan Kajian dan Praktik Lapangan ini adalah sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan secara kontekstual proses implementasi Disiplin Positif Reflektif yang dilaksanakan oleh guru kelas V, termasuk penggunaan Segitiga Restitusi.
- b) Menganalisis peran Disiplin Positif Reflektif dalam membentuk Etika Komunikasi antar-siswa Kelas V, khususnya dalam pergeseran dari bahasa agresif ke bahasa asertif.
- c) Mendeskripsikan mekanisme Disiplin Positif Reflektif dalam menumbuhkan Budaya Kelompok yang kolaboratif dan bertanggung jawab, khususnya melalui penerapan Restitusi Kolektif.

2. Mekanisme Kognitif DPR dalam Membentuk Etika Komunikasi Siswa

Peningkatan Etika Komunikasi sebesar 78% dan pergeseran dari agresif ke asertif menunjukkan keberhasilan DPR dalam meningkatkan literasi emosional siswa. Mekanisme kognitif ini terjadi karena dialog restitusi memaksa siswa untuk mengidentifikasi dan memvalidasi perasaan mereka ("Saya merasa kesal") sebelum mengidentifikasi perbuatan teman atau mencari solusi.

Proses refleksi ini berfungsi sebagai buffer kognitif yang mencegah siswa untuk langsung menyerang pribadi (*language of aggression*). Sebaliknya, DPR mengarahkan mereka untuk menggunakan *language of assertion* yang etis, yaitu kemampuan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan tanpa menyerang orang lain (Puspita & Hidayat, 2022). Ini merupakan keterampilan vital untuk kompetensi sosial anak dan telah terbukti dapat mengurangi tingkat konflik berulang (Maulidya & Anwar, 2023).

Kualitas dialog guru (seperti pada Tabel 2) berperan sentral. Dengan menggunakan kalimat reflektif yang tidak menekan, guru menciptakan suasana hati yang positif sehingga peserta didik lebih kooperatif dalam mengungkapkan dan menilai kembali perilaku mereka (Faisal, 2025). Guru menggunakan bahasa yang positif dan menguatkan, yang mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan, bukan merasa gagal atau dilabeli secara negatif (Chodariyah dkk., 2024).

Implikasi langsung dari Etika Komunikasi yang lebih asertif adalah siswa cenderung menyelesaikan konflik pada tahap awal sebelum membesar. Hal ini menunjukkan bahwa DPR tidak hanya berfungsi sebagai tindakan kuratif (perbaikan setelah masalah), tetapi juga sebagai tindakan preventif dengan membekali siswa dengan alat komunikasi konstruktif yang meningkatkan regulasi diri (Regulasi Diri, 2025).

Dengan Etika Komunikasi yang baik, siswa secara internal terdorong untuk mencapai perilaku disiplin, karena mereka menyadari bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk pemenuhan kebutuhan dasar mereka (misalnya, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, dan kebebasan), yang berlandaskan teori kontrol (Disiplin Positif, 2025).

3. Restitusi Kolektif: Menumbuhkan Tanggung Jawab yang Terinternalisasi

Tingginya skor Tanggung Jawab Kolektif (82% untuk membantu teman dan 80% untuk respon non-hukuman) adalah bukti kuat bahwa DPR, terutama yang diterapkan secara kolektif, berhasil menumbuhkan *sense of belonging* (Wulandari & Hidayat, 2022).

Peralihan dari kepatuhan semu ke tanggung jawab sejati terjadi karena dialog restitusi selalu menghubungkan kesalahan individu dengan dampak pada nilai-nilai kolektif yang disepakati kelas.

Ketika siswa terlibat dalam mendefinisikan nilai (Keyakinan Kelas), tanggung jawab untuk menjaga norma tersebut menjadi tanggung jawab internal dan bersama (Kurniawan & Astuti, 2023).

Data 80% respon non-hukuman menunjukkan pergeseran budaya dari siswa sebagai "polisi" atau tukang adu menjadi anggota komunitas yang menawarkan dukungan. Ini adalah inti dari budaya kelompok kolaboratif, di mana siswa belajar untuk berempati dan fokus pada perbaikan bersama, bukan pada penghakiman dan balas dendam (Disiplin Positif, 2018).

Konsep Restitusi Kolektif, di mana masalah yang melibatkan seluruh kelas ditangani bersama, sangat efektif dalam menggeser tanggung jawab dari eksternal-individual menjadi internal-kolektif (Utomo, 2024). Dalam konteks ini, masalah kebersihan atau keterlambatan bukan lagi masalah individu yang dihukum, tetapi masalah kelompok yang dicari solusinya bersama.

Gambar 2, yang menampilkan kolaborasi aktif siswa saat presentasi, berfungsi sebagai bukti nyata bahwa nilai-nilai yang dibangun melalui restitusi telah meluas ke kegiatan akademis dan sosial. Kolaborasi yang efektif memerlukan Etika Komunikasi yang baik dan rasa tanggung jawab kolektif—dua output kualitatif kunci yang dihasilkan oleh konsistensi penerapan DPR.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Disiplin Positif Reflektif (DPR) pada siswa Kelas V SDN Kesatrian 1 Malang telah berhasil dicapai melalui proses dialog restitusi yang sistematis, sehingga mentransformasi peran guru dari pemberi hukuman menjadi fasilitator solusi dan penemuan nilai diri siswa. Peran DPR terbukti signifikan dalam meningkatkan etika komunikasi siswa ke arah pola yang lebih asertif, didukung oleh tingginya persentase penggunaan bahasa sopan yang mencapai rata-rata 78%. Selain itu, pembangunan budaya kelompok yang bertanggung jawab tercermin dari kualitas dialog guru sebesar 84% dan tanggung jawab kolektif siswa yang menyentuh angka 82%. Secara keseluruhan, konsistensi penerapan DPR mampu menumbuhkan tanggung jawab sejati yang berakar pada kesadaran diri serta memperkuat rasa memiliki siswa terhadap komunitas kelasnya. Berdasarkan keberhasilan yang terukur tersebut, direkomendasikan agar praktik DPR diperluas ke jenjang kelas lain guna menciptakan konsistensi budaya positif di seluruh lingkungan sekolah, sementara guru Kelas V diharapkan terus memperkaya kualitas pertanyaan reflektif yang lebih spesifik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna mengukur stabilitas perubahan karakter siswa dalam jangka panjang. Sebagai pengembangan, tema kegiatan selanjutnya dapat difokuskan pada pembentukan Mediator Sebaya (*Peer Mediation*) dalam resolusi konflik atau internalisasi pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) melalui literasi emosi, guna memperkuat kemandirian siswa dalam menjaga etika komunikasi dan keharmonisan budaya kelompok secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi dan dukungan yang memungkinkan terlaksananya Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) ini dengan sukses. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang atas dukungan finansial, fasilitas, dan fasilitasi administrasi yang diberikan selama proses kegiatan KPL berlangsung. Selain itu, apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan seluruh siswa Kelas V SDN Kesatrian 1 Malang atas kolaborasi aktif dan keterbukaan mereka dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Covey, S. M. R. (2014). *The Speed of Trust: One Thing That Changes Everything*. Simon and Schuster.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dewi, A. S., & Haryanto, T. (2022). Konstruksi Sosial Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Berbasis Model Restitusi. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY*, 14(1), 1-15.
- Fadhila, N. (2023). Model Pembinaan Tanggung Jawab Sosial Siswa melalui Pendekatan Restitusi Kelompok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 45-60.
- Fajriyah, A. I., & Kurniawan, D. (2024). Implementasi Disiplin Positif Reflektif dalam Membangun Kesadaran Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 7(2), 110-125.

- Gartrell, D. (2012). *A Guidance Approach for the Elementary School Child*. Pearson Education.
- Handayani, R., & Sasmita, E. (2021). Pergeseran Paradigma Disiplin: Dari Hukuman ke Pemberdayaan Siswa. *Jurnal Pedagogia*, 10(3), 300-315.
- Handoko, R. (2022). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Komunikasi Asertif terhadap Perilaku Bullying Verbal di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 1-15.
- Kohn, A. (2020). *Punished by Rewards: The Trouble with Gold Stars, Incentive Plans, A's, Praise, and Other Bribes*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Kusumawati, D., & Dewi, A. S. (2023). Internalisasi Nilai Moral melalui Dialog Reflektif pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 20-35.
- Lestari, M. (2021). Mekanisme Internalisasi Nilai Kelas melalui Pembuatan Keyakinan Kelas dan Konsekuensinya. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(4), 110-125.
- Maulidya, N., & Anwar, A. (2023). Peran Pendidikan Dasar dalam Pembentukan Kompetensi Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(1), 50-65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127-138.
- Nasution, S. (2018). Efektivitas Penerapan Program Disiplin Positif dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 150-165.
- Ningsih, R. A., & Pratama, M. A. (2021). Peran Refleksi Diri dalam Program Disiplin Positif untuk Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 1-10.
- Puspita, S. W., & Hidayat, R. (2022). Analisis Komunikasi Antar-Personal Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Etika Bergaul. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 11(1), 45-60.
- Putra, F. (2023). Disiplin Tanpa Hukuman: Analisis Kualitatif Respon Siswa terhadap Kesalahan Teman Pasca Penerapan Restoratif Justice. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 50-65.
- Setyawan, B., & Rahman, A. (2023). Perkembangan Identitas Sosial Anak Pra-Remaja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(3), 201-215.
- Spradley, J. P. (2020). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Subagio, A., & Pratiwi, D. (2024). Analisis Kualitatif Penerapan Disiplin Positif di Kelas: Fokus pada Hubungan Guru dan Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 70-85.
- Susanti, E., & Raharjo, B. (2023). Pengaruh Pertemuan Kelas (Class Meetings) terhadap Rasa Tanggung Jawab Siswa SD. *Jurnal Ilmu Keguruan*, 6(2), 90-105.
- Utami, A. (2025). Implementasi Konsep I Message dalam Dialog Restitusi untuk Mengatasi Konflik Verbal Siswa SD. *Jurnal Pedagogika & Komunikasi*, 5(1), 1-18.
- Utomo, C. D. (2024). Restitusi Kelompok: Strategi Disiplin Positif untuk Membangun Budaya Kolektif Bertanggung Jawab. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(1), 1-15.
- Wibowo, T. (2023). Norma Bicara Bersama: Studi Kualitatif Etika Komunikasi Siswa dalam Kelas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(4), 120-135.
- Widodo, A. B., & Sari, D. P. (2022). Evolusi Disiplin Sekolah: Dari Otoriter ke Disiplin Positif Reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3), 250-265.
- Wijaya, S., & Suryanto, B. (2024). Hubungan Antara Kualitas Dialog Guru dan Tingkat Penalaran Moral Siswa dalam Proses Pembelajaran Sosial. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 15(1), 30-45.
- Wulandari, R., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas Disiplin Positif dalam Peningkatan Sense of Belonging Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 77-90.
- Wulandari, S. (2020). Restorative Justice Approach in Handling Student Conflict in Elementary School. *Journal of Elementary Education*, 9(1), 1-10.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. SAGE Publications.